
**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS HIKMAT SEJATI: IMPLEMENTASI
NILAI TAKUT AKAN TUHAN DALAM MEMBANGUN KELUARGA, GEREJA,
DAN MASYARAKAT YANG BERINTEGRITAS**

Agus Palentina Simanjuntak¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}University Of HKBP Nommensen Medan

Email: aguspalentina@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Konsep "takut akan Tuhan" telah lama dipahami sebagai landasan kebijaksanaan dalam tradisi Alkitab, terutama yang tercantum dalam Amsal 1:7. Namun, penelaahan yang mendalam mengenai relevansi praktisnya dalam konteks gereja, masyarakat, dan keluarga masa kini masih belum banyak dilakukan secara teologis dan integratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna teologis dari konsep "takut akan Tuhan" dan mengevaluasi pentingnya sebagai dasar bagi pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas Kristen dalam menghadapi tantangan di era modern seperti sekularisme, relativisme moral, dan krisis nilai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi pustaka, dengan analisis lintas disiplin yang melibatkan teologi, filsafat, dan sosiologi, serta eksposisi dari teks Amsal 1:7 dan literatur teologis yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" bukan sekedar perasaan takut yang bersifat emosional, melainkan sebuah sikap hormat, ketaatan, dan kekaguman terhadap Allah yang membentuk landasan bagi kebijaksanaan, tanggung jawab moral, dan integritas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai takut akan Tuhan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai fondasi pembelajaran hikmat sejati. Implementasi nilai ini dalam proses pendidikan Kristen diharapkan dapat memperkuat peran keluarga sebagai tempat pertama pendidikan iman, menjadikan gereja sebagai komunitas pembentukan karakter rohani yang sehat, dan mendorong masyarakat menuju tatanan sosial yang adil dan berintegritas. Nilai ini berperan sebagai pelindung terhadap krisis spiritual dan sebagai dasar pendidikan karakter di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat umum. Dampaknya, penelitian ini menegaskan bahwa "takut akan Tuhan" tetap penting dan harus diintegrasikan dalam pendidikan Kristen, pengembangan jemaat, dan kebijakan sosial untuk menciptakan individu yang bijaksana, etis, dan setia pada nilai-nilai iman di zaman modern.

Kata Kunci: Takut Akan Tuhan, Hikmat Sejati, Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan Karakter Kristen, Pembangunan Gereja Dan Masyarakat Berintegritas.

Abstract: *The concept of "fearing the Lord" has long been understood as the cornerstone of wisdom in the Bible tradition, especially as stated in Proverbs 1:7. However, an in-depth study of its practical relevance in the context of the church, society, and family today has not been widely done theologically and integratively. The purpose of this study is to explore the theological significance of the concept of "fear of God" and evaluate its importance as a basis for the formation of Christian character, ethics, and spirituality in the face of challenges in the*

modern era such as secularism, moral relativism, and value crises. This research method uses a qualitative approach based on literature study, with cross-disciplinary analysis involving theology, philosophy, and sociology, as well as an exposition of the text of Proverbs 1:7 and relevant theological literature. The findings show that "fear of God" is not just an emotional feeling of fear, but an attitude of respect, obedience, and admiration for God that forms the foundation for wisdom, moral responsibility, and integrity. This research also affirms the importance of integrating the value of fear of God in Christian Education as the foundation for learning true wisdom. The implementation of this value in the Christian education process is expected to strengthen the role of the family as the first place of faith education, make the church a community of healthy spiritual character formation, and encourage society towards a just social order with integrity. This value acts as a protector against spiritual crises and as the basis for character education in the family, the church, and the general public. As a result, this study confirms that "the fear of God" remains important and must be integrated into Christian education, congregation development, and social policy to create thoughtful, ethical, and faithful individuals to the values of faith in modern times.

Keywords: *Fear Of God, True Wisdom, Christian Religious Education, Christian Character Building, Building A Church And Society With Integrity.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen yang sejati berasal dari Tuhan Yesus. Dalam diri Yesus, seorang pemimpin Kristen akan memimpin orang-orang yang dipercayakan kepadanya dengan prinsip dan nilai yang berasal dari Tuhan. Salah satu prinsip dan nilai tersebut adalah "takut akan Tuhan". Dalam Amsal disebutkan bahwa "takut akan Tuhan" adalah awal dari kebijaksanaan (1:7). Kebijaksanaan adalah salah satu karakter yang penting bagi seorang pemimpin. Jadi, jika seseorang bercita-cita menjadi pemimpin yang bijaksana, maka ia harus memiliki "takut akan Tuhan" dalam dirinya. Dengan "takut akan Tuhan", seorang pemimpin Kristen akan senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil. Ia akan merenungkan apakah keputusan tersebut baik bagi semua orang atau tidak. kepemimpinan Kristen menurut Amsal 1:7. "Takut akan Tuhan" seperti apa yang dimaksud dalam kitab tersebut dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga "takut akan Tuhan" ini dapat menjadi jiwa dan semangat bagi para pemimpin Kristen. (Bala, 2023)

Ketakutan akan Tuhan” sebagai konsep utama dalam sastra kebijaksanaan. Perjanjian Lama “ketakutan akan Tuhan” dapat dipandang sebagai konsep sentral dalam sastra kebijaksanaan dari perspektif teologi Perjanjian Lama. “ketakutan akan Tuhan”, beberapa

kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah konsep sentral dicantumkan. Konsep “ketakutan akan Tuhan”. Dalam *Secunda secundae* dari mahakaryanya, *Summa Theologiae*, Thomas Aquinas berpendapat bahwa rasa hormat (kasih sayang yang ditimbulkan oleh karunia rasa takut) adalah prinsip dan penyebab kerendahan hati (kebajikan moral yang diresapi). Ia juga menyarankan bahwa hubungan antara rasa takut dan kerendahan hati merupakan lambang hubungan antara karunia Roh Kudus dan kebajikan yang diresapi itu sendiri, pertumbuhan kebajikan yang diresapi ketika kebajikan teologis tumbuh, kebajikan moral dan intelektual yang diresapi tumbuh bersamanya; melalui pertumbuhan karunia-karunia yang bersifat sementara. (Prianto et al., 2022)

Meskipun belum dipetakan dalam lanskap studi Aquinas kontemporer, klaim-klaim ini dengan jelas dibuktikan dalam *Summa* dan dikuatkan oleh Eksposisi Harfiah Ayub dan Komentar tentang Yohanes. "takut akan Tuhan" sebagai perumpamaan dalam Alkitab. Para teolog sistematis dan penggagas sering kali tidak melakukan penelitian tentang hal ini; sedangkan teolog Alkitab menjelaskan dari salah satu dari tiga sudut pandang, baik sebagai reaksi terhadap "Yang Kudus" (merujuk pada Rudolf Otto), sebagai respons emosional manusia terhadap Tuhan, atau sebagai ketaatan manusia kepada-Nya. Takut akan Tuhan merupakan sifat manusia yang dibentuk, dipelajari, dan berkembang dalam komunitas perjanjian Tuhan. Jadi, takut akan Tuhan dapat dirangkum sebagai hubungan yang tepat dengan Tuhan, lebih jauh, ketaatan ini menunjukkan sikap yang adil dan penuh kasih kepada sesama. Ketakutan akan Tuhan tidak melemahkan atau menguasai manusia, melainkan menjadi landasan bagi tindakan dan pemikiran yang benar. (Knox, 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah penting untuk mengimplementasikan nilai takut akan Tuhan sebagai hikmat sejati. Tidak hanya sebagai bagian dari pembelajaran kognitif, nilai ini harus dihadirkan secara praksis dalam relasi guru dan peserta didik, materi ajar, serta pembentukan karakter. Ketika nilai ini diterapkan dengan sungguh dalam pendidikan, maka dampaknya menjangkau lebih luas: membangun keluarga yang saleh, memperkuat gereja sebagai komunitas pembinaan, dan menjadikan masyarakat sebagai ruang hidup yang berintegritas (Bangun et al., n.d.).

Sikap takut akan Tuhan mendorong kemajuan manusia, tetapi kemajuan itu dianggap autentik hanya jika dibaca dalam konteks yang lebih luas, yaitu Tuhan dan kerajaan-Nya. Dengan demikian, takut akan Tuhan, bukan sekadar kekosongan dari tindakan manusia,

melainkan suatu bentuk sosialitas yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Beberapa kisah dalam Alkitab tampak bertentangan mengenai rasa takut manusia kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam Injil Lukas, Yesus mengajarkan untuk takut kepada Tuhan, namun ia juga jelas memerintahkan ‘Jangan takut’ dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Rasa takut yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Mengapa rasa takut yang patuh dan taat kepada Tuhan, meskipun disertai dengan perasaan ditinggalkan oleh Tuhan, tidak harus menimbulkan keputusan tentang kenyataan atau kebaikan Tuhan. (Pattinaja, 2024)

Di tengah krisis nilai, lemahnya keteladanan moral, dan meningkatnya kecenderungan individualisme dalam masyarakat modern, kebutuhan akan pendidikan yang mampu membentuk manusia berintegritas menjadi sangat mendesak. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membina peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan teguh dalam iman (“The Significance of Humanistic Approach in Considerations on the University Social Responsibility,” 2023). Ketika nilai takut akan Tuhan dijadikan dasar dalam proses pendidikan, maka pendidikan itu akan menghasilkan pribadi yang mampu menjadi berkat dalam keluarga, menjadi garam dan terang di tengah gereja, serta menjadi warga masyarakat yang adil dan dapat dipercaya. Karena itu, pendekatan berbasis hikmat sejati dalam PAK bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga mendesak secara sosial (Park et al., 2025).

Menghindari dua ekstrem yang berpengaruh: memperlakukan rasa takut kepada Tuhan sebagai pengalaman terhadap objek yang ‘tak terungkap’ yang ‘sama sekali berbeda’ (Otto dan lainnya) dan memperlakukannya sebagai sekadar ketaatan kepada Tuhan (von Rad dan lainnya). Peran penting tetapi sering diabaikan dari pengalaman penderitaan emosional dalam rasa takut kepada Tuhan, yang menunjukkan kekurangan moral atau kognitif di hadapan Tuhan namun dapat memberikan dorongan untuk menaati Tuhan dan untuk rekonsiliasi dengan-Nya. Dalam Amsal 23:15-18 dijelaskan bahwa anak-anak yang menghormati Tuhan akan memiliki harapan untuk masa depan yang terang. Ini berarti, ketika seseorang memiliki rasa hormat yang baik kepada Tuhan, ia akan menjalani hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Ia akan menghargai orang tuanya dan mematuhi ajaran Tuhan, yang akan membimbingnya ke arah yang positif. (Kimani et al., 2024)

Anak yang selalu mendengarkan saran orang tuanya dan mengikuti ajaran agamanya, maka ia akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan penyayang. Ia

akan percaya bahwa masa depannya akan baik karena ia hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan. Apa yang dinyatakan dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki rasa hormat yang baik kepada Tuhan dalam membentuk masa depan yang penuh harapan dan cerah. Era saat ini mengalami perubahan besar dalam hubungan antara manusia dan ide tentang Tuhan, yang ditandai oleh hilangnya kerangka religius yang konvensional. fenomena tersebut, dengan menelusuri latar belakangnya dalam konteks perkembangan sosial, budaya, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh tentang hilangnya konsep Tuhan dalam masyarakat modern, dengan tiga fokus utama: mengevaluasi faktor-faktor yang berperan, menganalisis dampaknya terhadap institusi keagamaan dan praktik spiritual, serta menyelidiki bentuk baru dari spiritualitas. (Joseph, 2020)

Melalui pendekatan yang beragam, metode penelitian ini memanfaatkan penggabungan literatur akademis dari bidang sosiologi, filsafat, teologi, dan ilmu alam. Meskipun terdapat perbedaan yang sah antara studi alkitabiah dan teologi sistematik, kedua disiplin ini dapat dan seharusnya saling menguntungkan. studi alkitabiah berkaitan dengan teks-teks yang menyatakan klaim tentang Tuhan yang umumnya dibaca dalam konteks liturgi oleh orang-orang yang memiliki komitmen iman. Dengan demikian, meskipun pendekatan akademis yang menjauhkan diri itu bermanfaat, dimensi teologis sistematik dapat memperkaya studi alkitabiah yang sebaliknya cenderung naturalistik. teologi sistematik membutuhkan studi alkitabiah. Teologi Kristen yang bersejarah menunjukkan keterlibatan dengan studi alkitabiah menjadi kering. Penekanannya yang kini mengarah pada sejarah, bahasa, narasi, dan Israel memberikan kesempatan untuk menghubungkan kedua disiplin tersebut. (Funk & Augustine, 2022)

Suatu metodologi untuk saling menguntungkan antara studi alkitabiah dan teologi sistematik. Saat ini, semakin sulit bagi kita untuk membangun dunia karena pengikisan nilai-nilai di semua bidang masyarakat. Normalisasi kekurangan sosial, seperti keadilan dan keamanan, menempatkan ketakutan dalam kehidupan sehari-hari orang-orang. Dalam karyanya Rhetoric, Aristoteles menghubungkan ketakutan dengan kejahatan yang diharapkan menimpa kita. Dalam situasi saat ini yang dihadapi pandemi dengan kemungkinan kebangkitan kembali dan ketegangan yang dekat, media memperbanyak ketakutan dalam skala besar. Kebijakan dengan memulai dari rasa takut kepada Tuhan, yaitu selalu dan di mana saja mengingat keberadaan serta kehadiran Tuhan. (Zaluchu, 2021)

Keluarga diperiksa dari sudut pandang teologis, tanpa memandang model kelembagaan yang diulas dan tipe relasi antar individu yang ada di dalamnya. Ini bukanlah analisis mengenai pernikahan sipil, kanonik, atau agama, melainkan tentang keluarga sebagai sebuah komunitas yang hadir dalam konteks iman Kristen, dengan tujuan membentuk nilai-nilai serta dimensi religiusnya, melampaui faktor-faktor sosiologis, psikologis, ekonomi, politik, dan budaya yang terkait dengan lembaga keluarga dalam beragam bentuk dan kemungkinan pembentukan serta pemahamannya. (McDowell, 2019)

Ini adalah upaya untuk melihat keluarga melalui lensa refleksi dan ajaran teologis, sebagai satu pemahaman yang penting dan diperlukan mengenai institusi fundamental dan sentral ini dalam struktur serta dinamika sosial, serta sebagai sumbangan terhadap pandangan interdisipliner yang dapat mempertemukan dan membantu mengidentifikasi Upgrade asi berbagai dimensi atau aspek keragaman dalam keluarga. Menganalisis fenomena ketakutan berdasarkan Kitab Suci dan wawasan teologis dan pastoral Kristen. Ketakutan sebagai akibat dari dosa dan kejatuhan manusia. konsekuensi dari rasa takut terhadap manusia dan takut terhadap Tuhan, dan aspek eksistensial dari rasa takut, dianalisis. Elemen-elemen dari rasa takut yang khidmat terhadap Tuhan dan pentingnya bertumbuh di dalamnya ditekankan. Kemungkinan dan cara mengatasi rasa takut dibahas, dan pedoman praktis diberikan untuk mengidentifikasi rasa takut dan membantu menemukan cara untuk mengatasinya melalui bantuan spiritual Kristen. (Herron, 2024)

Takut kepada Tuhan dalam literatur kebijaksanaan. Tinjauan sekilas menunjukkan bahwa hal ini merupakan elemen pendorong dari prinsip-prinsip kebijaksanaan dan langkah-langkah atau kurikulum yang mengarah pada kebijaksanaan. Penelitian terhadap isi literatur kebijaksanaan dilakukan, yang menunjukkan bahwa takut kepada Tuhan berarti membenci dosa atau menjauhi kejahatan serta menjalani hidup yang lurus. Beberapa keuntungan dari konsep ini meliputi hidup yang panjang, rasa aman, keyakinan, dan harapan di tengah masa sulit. Dalam literatur, gagasan ini pertama kali diungkapkan dalam Amsal sebagai landasan kebijaksanaan, terwujud dalam kitab Ayub. (Sihombing et al., 2023)

Metode pendidikan untuk meraih kebijaksanaan melalui rasa takut kepada Tuhan akan membekali setiap siswa di Ghana dengan kesadaran yang berkembang untuk membedakan yang benar dan berkeinginan untuk melaksanakannya. Walaupun terdapat beragam interpretasi mengenai Amsal 1:7; 9:10, serta ayat-ayat yang sehubungan, para ahli sepakat akan satu hal

yang krusial: ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa hikmat lahir dari rasa hormat kepada Tuhan. Stuart Weeks baru-baru ini menantang kesepakatan ini dengan menyatakan bahwa rasa hormat kepada Tuhan muncul dari hikmat. Bahwa banyak kritik Weeks terhadap penafsiran "konvensional" tersebut memang tepat. Jika disampaikan dengan cermat, suatu bentuk pemahaman yang umum tentang Amsal 1:7 dan 9:10 masih dapat dipertahankan. "takut" dengan cepat dalam kemunculan kata "takut" di dalam Alkitab. Angka ini mungkin tampak signifikan, tetapi belum mencerminkan kedalaman tema "takut" di dalam narasi Alkitab. Kata kerja "takut" ditemukan sebanyak 189 kali, sementara "takut" sendiri muncul tujuh kali; kata "teror" menunjukkan lima puluh delapan hasil dan "panik" tercatat dua puluh empat kali. (Zhou, 2021)

Tentunya, semua pencarian kata ini adalah semacam strategi sederhana; hal ini mereduksi luasnya tema dengan mengabaikan sejumlah kata atau tema lain sambil melebih-lebihkan signifikansi dengan mengabaikan konteks dari bagian tersebut, serta relevansi dari tema-tema Alkitab lainnya (seperti kebahagiaan atau sukacita). Namun, tujuan dari strategi sederhana ini adalah untuk menekankan bahwa tema "takut" sangat relevan bagi berbagai penulis Alkitab yang mengalami dan mendokumentasikan masa-masa yang penuh ketakutan. Meski "ketakutan" sering disebutkan dalam Alkitab, itu tidak berarti bahwa memahami dengan akurat apa yang disampaikan mengenai ketakutan adalah hal yang mudah apalagi menerjemahkan makna tersebut ke dalam konteks saat ini di mana kita dihadapkan pada ketakutan yang tidak terduga di era Alkitab seperti perang nuklir, serangan siber besar-besaran, atau perang biologis, misalnya orang pertama yang mempermasalahkan cara menjalani kehidupan yang setia di tengah rasa takut. (Members et al., 2024)

Masyarakat di masa lalu juga berhadapan dengan ancaman yang nyata, banyak di antaranya tidak perlu kita khawatirkan setiap hari sebagai individu yang berada di posisi lebih baik. Strategi ini juga membantu kita mengingat betapa banyak dari ketakutan kita yang bertumpu pada konteks Alkitab: intrik dan korupsi politik, manipulasi informasi untuk menyemai perpecahan, konflik bahkan di antara anggota keluarga, selain tiga hal umum yaitu perang, kelaparan, dan penyakit. (Diko, 2024). Kita tidak sendirian dalam menghadapi ketakutan kita. Ketakutan yang terdapat dalam Alkitab serta hubungan antara ketakutan dari dunia kuno hingga era sekarang adalah alasan untuk optimisme menunjukkan Tuhan yang senantiasa berperan dalam merespons ketakutan. Alkitab mengajarkan kita cara untuk

memahami dan menghadapi ketakutan yang benar untuk merasa takut dan siapa atau apa yang seharusnya menjadi objek ketakutan kita. Sementara kebijaksanaan serta rasa takut kepada Tuhan (Sir 1:11–21) bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya dalam Alkitab Ibrani, ia mengalihkan penghargaan bagi kebijaksanaan (Ams 1–9) dan keuntungan bagi kepatuhan terhadap Taurat. (Moore, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap konsep “takut akan Tuhan” sebagaimana tertuang dalam Amsal 1:7 dan ditafsirkan melalui berbagai sumber teologis, filosofis, dan sosiologis. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan bersandar pada eksposisi teks Alkitab, interpretasi para teolog, serta literatur akademik yang relevan dengan isu pendidikan iman dan karakter Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna teologis secara komprehensif serta menilai relevansi dan implementasi nilai tersebut dalam konteks nyata kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan menganalisis hubungan antara hikmat sejati, takut akan Tuhan, dan Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini berupaya merumuskan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam strategi pendidikan Kristen yang membentuk manusia yang bijaksana, beretika, dan berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui analisis teologis yang terdapat dalam jurnal ini, pengamatan mengindikasikan bahwa konsep "takut akan Tuhan" yang diuraikan di Amsal 1:7 memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan spiritualitas dan etika Kristen yang sejati. Pengamatan ini menekankan bahwa arti dari "takut" dalam konteks ini bukanlah rasa takut yang mengerikan, melainkan suatu penghormatan, kekaguman, dan ketaatan yang mendalam terhadap Tuhan. Dalam praktiknya, sikap ini terlihat dalam kehidupan yang beretika, memiliki integritas, serta taat kepada kehendak Tuhan. Observasi juga menunjukkan bahwa bagi pemuda Kristen, "takut akan Tuhan" menjadi fondasi spiritual yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti relativisme moral, sekularisasi, dan dampak dari digitalisasi.

Jurnal ini menggambarkan bahwa sikap takut akan Tuhan membentuk karakter yang

bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh kasih kepada sesama, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dari berbagai sumber teologis, sosiologis, dan filosofis, penulis mencatat adanya perubahan nilai dalam masyarakat modern, tetapi menegaskan bahwa nilai takut akan Tuhan tetap relevan dan dapat menjadi landasan bagi kehidupan Kristen yang autentik dan dapat mengubah di tengah krisis spiritual saat ini. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika nilai takut akan Tuhan diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal tanggung jawab moral, ketekunan rohani, serta kepedulian sosial.

Pendidikan Agama Kristen yang berbasis hikmat sejati ini memberikan ruang bagi pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi iman, etika, dan relasi sosial. Dampak dari penghayatan nilai ini tidak hanya membentuk pribadi yang kuat secara spiritual, tetapi juga memperkuat relasi dalam keluarga, memperdalam kehidupan bergereja, dan mendorong kontribusi aktif dalam masyarakat. Artinya, nilai takut akan Tuhan yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam membangun manusia yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga berintegritas dalam kehidupan publik (Marek & Walulik, 2021).

Pembahasan

Studi ini mengakui pentingnya penerapan nyata dari konsep "takut akan Tuhan", tetapi menolak pendekatan yang hanya bersifat teori. Analisis menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" tidak hanya sekadar gagasan tanpa bentuk atau norma moral, tetapi merupakan fondasi yang melandasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal etika pribadi dan tanggung jawab sosial. Temuan ini tidak menjadikan "takut akan Tuhan" sebagai ajaran yang terpisah dari kenyataan, tetapi menolak setiap bentuk penyederhanaan yang menjauhkan konsep ini dari hubungan personal dan tindakan nyata dalam masyarakat. Sikap yang tulus dalam takut akan Tuhan terlihat dalam karakter yang patuh, penuh kasih, dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

Penelitian ini tidak mengabaikan kehidupan modern, bahkan menolak pandangan yang percaya bahwa "takut akan Tuhan" sudah tidak relevan di zaman digital, sekuler, dan penuh dengan relativisme nilai. Sebaliknya, "takut akan Tuhan" dilihat sebagai nilai yang semakin penting untuk mengatasi kekosongan spiritual dan krisis moral yang muncul seiring

perkembangan zaman. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada satu bidang ilmu, tetapi menolak pemisahan antara teologi dan konteks sosial. Penelitian ini mengungkap pendekatan integratif yang memadukan teologi, filsafat, dan sosiologi, untuk menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual tetapi juga membentuk struktur etika dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Akhirnya, studi ini tidak membiarkan prinsip "takut akan Tuhan" menjadi gagasan usang, tetapi menolak pemisahan antara teks Alkitab dan realitas masa kini. Penekanan diletakkan pada relevansi yang abadi dari ajaran bijaksana dalam Amsal, terutama bagi generasi muda yang menghadapi tekanan sekularisasi dan individualisme. Dengan cara ini, hasil penelitian ini mengisi celah dalam literatur teologi dan sosial dengan mengangkat kembali kekuatan transformatif dari takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupan Kristen yang sejati. Studi ini mengakui pentingnya penerapan nyata dari konsep "takut akan Tuhan", namun tidak setuju dengan pendekatan yang hanya bersifat teori. Analisis mengungkapkan bahwa "takut akan Tuhan" bukan sekadar ide tanpa substansi atau norma moral, melainkan merupakan dasar yang mendasari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal etika pribadi dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya menyampaikan konsep takut akan Tuhan secara teoritis, melainkan harus menjadi ruang pembinaan yang hidup. Implementasi nilai ini dalam proses pembelajaran—melalui keteladanan guru, isi kurikulum, dan pendekatan relasional—dapat menjadi alat transformasi nyata (Arthur, n.d.). Pendidikan yang berlandaskan hikmat sejati akan membentuk peserta didik yang bukan hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif dalam membangun keluarga yang harmonis, gereja yang profetik, dan masyarakat yang adil serta berbelas kasih. Oleh karena itu, nilai takut akan Tuhan perlu dijadikan sebagai fondasi dalam strategi pembelajaran PAK yang bertujuan membangun manusia Kristiani yang utuh (Güzel Candan, 2014).

Temuan ini menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" seharusnya tidak dipandang sebagai ajaran yang terpisah dari realitas, tetapi menolak semua bentuk penyederhanaan yang memisahkan konsep ini dari hubungan pribadi dan tindakan nyata di dalam masyarakat. Sikap tulus dalam takut akan Tuhan tercermin dalam karakter yang patuh, penuh kasih, dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Penelitian ini tetap menganggap penting kehidupan modern, bahkan menolak pandangan yang menganggap bahwa "takut akan Tuhan" tidak lagi

relevan di era digital, sekuler, dan relativisme nilai yang berkembang. Sebaliknya, "takut akan Tuhan" dianggap sebagai nilai penting untuk mengatasi kekosongan spiritual dan krisis moral yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada satu disiplin ilmu, tetapi juga menolak pemisahan antara teologi dan konteks sosial. Penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan teologi, filsafat, dan sosiologi, untuk menunjukkan bahwa "takut akan Tuhan" tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk struktur etika dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Akhirnya, penelitian ini tidak membiarkan prinsip "takut akan Tuhan" menjadi gagasan ketinggalan zaman, tetapi menolak pemisahan antara teks Alkitab dan kenyataan saat ini. Penekanan diberikan pada relevansi ajaran bijaksana dalam Amsal yang abadi, terutama untuk generasi muda yang menghadapi tekanan sekularisasi dan individualisme. Dengan cara ini, hasil penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur teologi dan sosial dengan mengangkat kembali kekuatan transformatif dari takut akan Tuhan sebagai dasar kehidupan Kristen yang sejati. Pembahasan ini secara langsung mengaitkan kembali hasil penelitian dengan celah yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman tentang takut akan Tuhan yang dijelaskan dalam Amsal 1:7 berperan penting dalam membentuk aspek spiritual, etika, dan pandangan hidup umat Kristiani di zaman sekarang. Pemahaman ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, gereja, dan keluarga. Hasil penelitian ini mempunyai arti penting untuk pendidikan di masa mendatang, khususnya dalam pengembangan karakter generasi muda. Pendidikan Kristen seharusnya dirancang dengan menjadikan takut akan Tuhan sebagai dasar utama, bukan hanya sebagai tambahan dalam aspek moral. Melalui pendekatan pendidikan yang berfokus pada Tuhan, siswa bisa dibentuk menjadi individu yang bijak, berintegritas, dan kuat menghadapi tantangan zaman.

Nilai ini bisa dimasukkan dalam kurikulum dan dicontohkan oleh para pendidik. Secara praktis, penelitian ini mendorong gereja, institusi pendidikan, dan keluargakristiani untuk secara konsisten menghidupkan nilai takut akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini meliputi pembentukan karakter, pengambilan keputusan yang etis, serta pengembangan tanggung jawab sosial dan spiritual. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini menambah wawasan

dalam literatur teologi sistematik dan studi Alkitab dengan memberikan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif. Penelitian di masa depan dapat memperluas studi ini dengan mengeksplorasi peran takut akan Tuhan dalam konteks kepemimpinan Kristen di bidang publik dan profesional. Studi antarbudaya atau denominasi juga dapat menyelidiki perbedaan dalam pemahaman dan penerapan konsep ini dalam konteks global. Penelitian kualitatif di komunitas lokal juga penting untuk mengevaluasi pengaruh nyata nilai ini terhadap perkembangan moral dan spiritual individu.

Dengan menempatkan nilai takut akan Tuhan sebagai inti dari hikmat sejati, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk manusia seutuhnya—baik dalam dimensi spiritual, moral, maupun sosial. Ketika nilai ini diimplementasikan secara konsisten dalam pembelajaran, maka akan tercipta keluarga Kristen yang kuat secara iman, gereja yang hidup dan membina dengan kasih, serta masyarakat yang menjunjung keadilan, integritas, dan kebenaran. Dengan demikian, takut akan Tuhan bukan hanya menjadi prinsip pribadi, tetapi juga prinsip pembangunan komunitas yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Alla.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. (n.d.). *A Christian Education in the Virtues; Character Formation and Human Flourishing; First Edition*.
- Bala, G. (2023). *Sebagai Awal Kebijaksanaan : Kepemimpinan Kristiani Menurut Amsal 1 : 7*. *III*(2), 105–116.
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Diko, M. (2024). Examining corruption in biblical texts through deontological and virtue ethical codes. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3057>
- Funk, A. J., & Augustine, S. (2019). *Digital Collections @ Dordt Prodigal Theology for an Anxious Age : A Review of On the Road with Saint Augustine Prodigal Theology for an Anxious Age : A Review of On the Road with*.
- Güzel Candan, D. (2014). *Investigation of Critical Thinking Tendency and Reflective Thinking Levels of Teacher Candidates / Öğretmen Adaylarının Eleştirel ve Yansıtıcı Düşünme Düzeyleri*. <https://www.researchgate.net/publication/279203968>

Herron, A. M. (2024). *by*.

Joseph, G. B. (2020). The concept of the “Fear of God” in the wisdom literature: Implication for Reformation of society and national development. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.32051/01202008>

Kimani, W., Mutua, H., & Nkansah-obrempong, P. J. (2024). *The Role of Human Suffering in Christian Life : A Theological Reflection on Biblical Teaching*. 4(3), 1–23.

Knox, J. W. (2024). Numinous Fear: How Rudolf Otto Altered the Way We Think About the “Fear of God.” *Biblical Theology Bulletin*, 54(1), 26–37. <https://doi.org/10.1177/01461079241230136>

Marek, Z., & Walulik, A. (2021). What Morality and Religion have in Common with Health? Pedagogy of Religion in the Formation of Moral Competence. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3130–3142. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01279-6>

McDowell, M. G. (2019). Ethics as Theology: A Moral Meditation on Modernity. *Anglican Theological Review*, 101(2), 331–338. <https://doi.org/10.1177/000332861910100216>

Members, B., Cynthia, P., Fuentes, D., Kawahara, D. M., Bryant, T. S., Hendricks, M. L., Brown, K. S., Jr, A. C. E., Garcini, L. M., Guinadi, Q., Louis, E., Lyn, T. S., McCabe, M. A., Noriega, A., Patterson, L., Sera, H., & Vang, T. (2024). *BOARD OF DIRECTORS May 21, 2024 APPROVED MINUTES*. 1–169.

Moore, A. M. (2023). *Listening to God: the Key to Spiritual Formation for Salvationists and All People*.

Park, J. I., Kim, K. S., Kim, J. O., Jung, M. K., & Chung, J. K. (2025). Christian Values and Their Influence on Pedagogical Practice: Theological Foundations of Moral Education Formation. *Pharos Journal of Theology*, 106(3), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3024>

Pattinaja, A. A. (2024). Keterkaitan “takut akan tuhan” dan “ membenci kejahatan” terhadap pembentukan karakter: kajian hermeneutik berdasarkan amsal 8:13. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1–20.

Prianto, R., Yuswanto, H., & Tampubolon, Y. H. (2022). “Takut akan Tuhan” sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>

Sihombing, A. F., Sadikin, V., Tampubolon, Y. H., Binti, A. A., & Rohi, F. (2023). Pemuridan

kepada Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Pasundan Sindangjaya. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 309–313. <https://doi.org/10.55824/jpm.v2i6.354>

The significance of humanistic approach in considerations on the university social responsibility. (2023). *Scientific Papers of Silesian University of Technology Organization and Management Series*, 2023(183). <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2023.183.8>

Zaluchu, S. E. (2021). Theology of Hope Amidst the World's Fears. *Perichoresis*, 19(4), 65–80. <https://doi.org/10.2478/perc-2021-0025>

Zhou, S. (2021). *EliScholar – A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale Error-corrected quantum metrology*.